

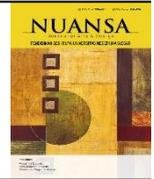
Nuansa Journal of Arts and Design

Volume 6 Nomor 1 Maret 2022

e-ISSN: 2597-405X dan p-ISSN: 2597-4041



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



Teater Sekolah: Media Pendidikan Seni dalam Membentuk Akhlak Pelajar

Prusdianto*

Penulis

Keywords:

teater sekolah; pendidikan seni; akhlak; pelajar

*Corresponding Author

Program Studi Seni Drama, Tari dan Musik
Universitas Negeri Makassar
Email: prusdianto@unm.ac.id

ABSTRAK

Salah satu media pendidikan yang menekankan pada pembentukan sikap ataupun akhlak pelajar adalah pendidikan seni, yaitu teater sekolah. Berdasarkan uraian tersebut di atas dilakukanlah kajian tentang teater sekolah sebagai salah satu media pendidikan seni dalam membentuk akhlak pelajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kerja teater sekolah, menjelaskan teater sekolah sebagai media pendidikan seni dan mendeskripsikan teater sekolah dalam membentuk akhlak pelajar. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan studi pustaka, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil yang didapatkan, yaitu bentuk kerja teater sekolah meliputi pemilihan naskah dan analisis naskah, casting pemain, proses latihan, gladi kotor dan gladi resik sebelum pertunjukan dilaksanakan. Pendidikan seni memiliki potensi dan posisi untuk membina inteligensi dan imajinasi peserta didik, dan teater sekolah dapat berfungsi sebagai media dalam membentuk akhlak seseorang.

PENDAHULUAN

Globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa telah membuat dunia serba terbuka. Ketika terjadi peningkatan aktivitas lintas-batas dan komunikasi secara maya (virtual) ke seluruh penjuru dunia dalam waktu singkat serta majunya teknologi dan komunikasi maka hanya mereka yang siap yang bisa meraih kesempatan. Globalisasi akan memicu perubahan tatanan pemenuhan kebutuhan secara mendasar sesuai dengan karakteristiknya yang mobile, plural, dan kompetitif.

Globalisasi juga berdampak pada budaya, moral dan etika sebagai akibat dari kemajuan teknologi terutama di bidang informasi

(Sardiyannah, 2020). Melalui media massa yang canggih menyebabkan moral masyarakat yang cenderung berubah, terutama pelajar dan generasi muda yang masih labil. Masyarakat yang semula masih tabu dan merasa asing dengan model-model fashion, fun, dan food serta tayangan televisi yang menampilkan adegan kekerasan dan seksual, bacaan-bacaan porno menjadi suatu yang biasa, bahkan menjadi bagian dari kebiasaan tersebut. Pengaruh globalisasi juga berdampak pada kenakalan remaja (Listiana, 2021). Sekarang ini banyak sekali remaja yang terjebak lingkungan pergaulan yang salah seperti, penyalahgunaan narkoba dan seks bebas.

Selain itu, revolusi informasi, revolusi ilmu pengetahuan, interdependensi antar anggota atau

kelompok masyarakat, persoalan HAM, persoalan lingkungan hidup, akan menjadi tantangan masa depan bagi umat manusia di muka bumi ini (Makmur, 2019). Keadaan ini akan membuat kondisi masyarakat mengalami metamorfosis menuju open society atau masyarakat terbuka.

Strategi dan implementasi yang tepat dalam merespon tantangan tersebut adalah dengan peranan pendidikan. Diperlukan pembentukan pandangan hidup yang masyarakat yang dapat mengarahkannya menjadi bangsa yang bermartabat. Selain itu, lembaga pendidikan juga merupakan proses pembentukan manusia yang cerdas, bermoral, memiliki motivasi hidup dan semangat mengembangkan ilmu dan teknologi (Dewi, 2019). Tingkat dan kualitas pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan peradaban suatu bangsa. Pendidikan menjadi suatu kebutuhan penting dan mendesak yang semestinya menjadi hak sekaligus kewajiban setiap orang yang menginginkan perubahan (Allolayuk, 2021). Melalui pendidikan, setiap orang diharapkan mampu menjadi agen atau pelaku perubahan sosial.

Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 (Hermanto, 2020), tujuan pendidikan Nasional adalah “mengembangkan potensi Peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah sebuah keharusan karena menjadi pilar dasar bagi keberhasilan pendidikan sebagai bagian yang penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Jelas bahwa arah dari tujuan penyelenggaraan pendidikan sangat luhur dalam keinginannya mewujudkan manusia yang bermartabat yang memiliki karakter yang mulia.

Realitasnya, pendidikan dewasa ini mengalami krisis nilai. Pendidikan hanya menghasilkan output-output atau lulusan yang pintar secara kognitif, banyak menguasai teori dan teknologi, tetapi kering dari nilai-nilai kemanusiaan dan sosial dalam penerapannya. Seperti yang terjadi pada kasus penyimpangan sosial pada remaja di Dusun Tolot-tolot Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah (Rahman et al., 2020), perilaku sosial pengguna narkoba di kalangan remaja Desa PAI, Kabupaten Bima (Ramlin et al., 2021) begitupun

dengan kebiasaan remaja mengonsumsi minuman beralkohol di Muso Salim Kelurahan Karang Mumus Kecamatan Samarinda Kota (Sam, 2019). Semua itu terjadi karena adanya pergeseran budaya dan sikap individualistis akibat berkembangnya teknologi dan informasi, oleh sebab itu pendidikan sebagai pembentuk sikap sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Salah satu media pendidikan yang menekankan pada pembentukan sikap ataupun akhlak pelajar adalah seni atau pendidikan seni. Pendidikan seni dapat diistilahkan sebagai pendidikan melalui seni atau seni sebagai media di dalam pendidikan. Konsep pendidikan seni di sekolah diarahkan pada pembentukan sikap, sehingga terjadi keseimbangan intelektual dan sensibilitas, rasional dan irasional, akal pikiran dan kepekaan emosi (Amelia et al., 2021). Pendidikan seni mengedepankan emosi yang dialami manusia dan reaksi fisiologis dan perilaku yang dipicu oleh cara memahami dan berpartisipasi dalam lingkungan yang mengelilinginya (González and Segura, 2021). Pendidikan seni memupuk kreativitas, pemikiran kreatif dan imajinasi pelajar. Oleh karena itu, seni dapat membantu pelajar untuk mengembangkan ekspresinya sekaligus memiliki kemampuan untuk terhubung dengan lingkungannya. Jika hubungan antara pelajar dengan lingkungannya menjadi baik, maka bukan tidak mungkin pendidikan seni adalah salah satu jalan untuk membentuk akhlak pelajar.

Pendidikan seni juga memiliki keunggulan dalam hal kesesuaian dengan pengembangan pendidikan karakter pelajar, salah satunya adalah teater sekolah. Dalam setiap pembelajaran teater terdapat pesan-pesan moral yang bisa disampaikan dengan cara yang menyenangkan (Apriyanti & Hidayat, 2019). Pelajar yang terlibat secara langsung dalam aktivitas teater di sekolah mengingat 90% kandungan isi pengajarannya karena mereka merasakan pengalaman secara langsung (Amir Mohd Zahari et al., 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa kaidah yang terdapat pada teater sekolah berupaya menyediakan pengalaman pembelajaran dari aktivitas seni seperti lakon yang dramatik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dilakukanlah kajian tentang teater sekolah sebagai salah satu media pendidikan seni dalam membentuk akhlak pelajar. Adapun rumusan

masalah dari kajian ini adalah: 1) bagaimana bentuk kerja teater sekolah?, 2) bagaimana teater sekolah sebagai media pendidikan seni? dan 3) bagaimana teater sekolah membentuk akhlak pelajar? Berdasarkan rumusan masalah tersebut kemudian dijadikan tujuan dalam melaksanakan kajian ini, yaitu: 1) untuk mengetahui bentuk kerja teater sekolah, 2) untuk menjelaskan teater sekolah sebagai media pendidikan seni dan 3) untuk mendeskripsikan teater sekolah dalam membentuk akhlak pelajar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Darmalaksana, 2020).

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya (Fadli, 2021). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan studi pustaka, wawancara, dan studi dokumentasi.

Studi pustaka atau literatur review dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai 5 orang informan, yang merupakan sutradara yang melaksanakan pertunjukan teater di sekolah.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan teater sekolah dalam

membentuk akhlak pelajar. Beberapa dokumentasi berupa naskah yang digunakan pentas teater sekolah, video maupun foto pertunjukan teater sekolah dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini.

Objek penelitian ini merupakan beberapa proses pertunjukan teater yang dilaksanakan di sekolah antara lain; 1) pertunjukan Ada Tapi Tak Ada sutradara Nendi Elis yang dipentaskan oleh MAN 1 Makassar, 2) Pertunjukan Tikus Berdasi sutradara Annisa Salsabillah dipentaskan oleh Pondok Pesantren Yuhana Four Dalle, SMA Negeri 3 Maros, Pondok Pesantren Al-Busyra dan SMA Negeri 8 Maros, 3) Pertunjukan Havoc sutradara Taskiyatul Maghfira dipentaskan oleh SMA Negeri 2 Majene, 4) Pertunjukan Sang Saka sutradara Rahmatullah Mukminin dipentaskan oleh SMP Swasta Semen Tonasa 1, dan 5) Pertunjukan Sang Mandor sutradara Irsan Wirasukma yang dipentaskan oleh SMK Telkom Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kerja Teater Sekolah

Seni teater pada hakikatnya memiliki daya tarik tersendiri bagi pelajar, di dalamnya banyak menggabungkan unsur-unsur seni lainnya seperti; seni musik, seni lukis, seni tari dan lain-lain. Dari kegiatan ini pelajar bebas untuk berekspresi dan berkarya untuk mengembangkan bakat masing-masing. Dengan mengikuti kegiatan yang sesuai dengan keinginan pelajar, akan memudahkan pembina dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai akhlak mulia akan tertanam bila rutinitas kegiatan terselenggara dengan baik, untuk itu kegiatan tersebut harus terprogram dengan baik dan terencana. Didasari pada proses teater sekolah yang diteliti, diketahui bahwa pada dasarnya bentuk teater sekolah yang dilaksanakan sesuai dengan bentuk manajemen teater, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sumantri, (2019) meliputi planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian) berhubungan dengan tugas, wewenang dan tanggung jawab akan lebih terarah dan dapat mencapai sasaran. Actuating (menggerakkan) usaha untuk memacu anggota untuk berlatih dengan semangat dan controlling (pengawasan) menekankan pada hasil yang berhubungan dengan hambatan-hambatan.

Pertunjukan Ada Tapi Tak Ada sutradara Nendi Elis yang dipentaskan oleh MAN 1 Makassar dimulai dengan tahap planning dengan membuat naskah terlebih dahulu. Pembuatan naskah ini melibatkan pelajar yang nantinya akan menjadi pemain pada pertunjukannya sendiri. Hal

ini juga sama dilakukan pada pertunjukan Tikus Berdasi sutradara Annisa Salsabillah yang dipentaskan bersama oleh Pondok Pesantren Yuhana Four Dalle, SMA Negeri 3 Maros, Pondok Pesantren Al-Busyra dan SMA Negeri 8 Maros serta Pertunjukan Havoc sutradara Taskiyatul Maghfira yang dipentaskan oleh SMA Negeri 2 Majene. Sementara untuk pertunjukan Sang Saka sutradara Rahmatullah Mukminin yang dipentaskan oleh SMP Swasta Semen Tonasa 1, dan pertunjukan Sang Mandor sutradara Irsan Wirasukma yang dipentaskan oleh SMK Telkom Makassar memilih menggunakan naskah yang sudah ada. Sang Saka merupakan naskah yang dibuat oleh Rudolf Puspa dan Sang Mandor adalah naskah yang dibuat oleh Rahman Arge.

Setelah melakukan penentuan naskah, baik dipilih dengan membuat sendiri naskahnya ataupun dipilih dengan menggunakan naskah yang sudah ada hal berikutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis naskah. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan dari menganalisis ataupun mengkaji naskah lakon seperti yang dijelaskan oleh (Nurhadi et al., 2020) agar dapat menjadi acuan untuk melihat isi yang terkandung dalam naskah tersebut baik secara tersirat maupun tersurat secara komprehensif. Pada pertunjukan Ada Tapi Tak Ada, Tikus Berdasi dan Havoc yang merupakan naskah yang dibuat sendiri, pada tahap analisis naskah tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengetahui isi naskahnya karena yang membuat naskah adalah para pelajar itu sendiri. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan pada pertunjukan Sang Saka dan Sang Mandor yang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami apa yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Tahap penentuan naskah dan tahap analisis naskah dimasukkan dalam tahap planning yang dimaknai sebagai suatu proses untuk menentukantujuan serta sasaran yang ingin dicapai dengan mengambil metode yang strategis guna mencapai tujuan tersebut (Qosim, 2020). Dengan mengetahui naskah yang akan dibawakan pada pertunjukan teater sekolah, maka tim yang terdiri para pelajar juga telah mengetahui pertunjukan seperti apa nantinya yang akan dipentaskan.

Tahap berikutnya yang dilakukan setelah planning adalah organizing. Pada tahap organizing ini bentuk kerja yang selanjutnya dilaksanakan adalah casting atau pemilihan pemain. Hal ini dilakukan untuk menentukan

tugas, wewenang dan tanggung jawab para pelajar yang nantinya akan memainkan peran mereka sebagai pemain dari naskah lakon yang akan dimainkan. Kelima pertunjukan dilaksanakan sesuai dengan konsep casting yang dijelaskan oleh Wahyudi, Rukmanawati dan Aka, (2021) bahwa pemilihan pemain dilakukan dengan cara menyeleksi basic keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Pemain teater (aktor) diseleksi dengan mempertimbangkan kualitas vokal, ekspresi, dan keberanian dalam berdialog.

Tahap berikutnya adalah *actuating*. Pada tahap ini proses latihan untuk mewujudkan naskah menjadi pertunjukan teater mulai dilaksanakan. Pelaksanaan proses latihan dari kelima pertunjukan teater sekolah yang menjadi objek penelitian memiliki jadwal latihan yang berbeda-beda tiap minggunya. Seperti misalnya pertunjukan Ada Tapi Tak Ada melakukan latihan 3 kali dalam seminggu, pertunjukan Sang Mandor, Havoc dan Tikus Berdasi melaksanakan proses latihan sebanyak 4 kali dalam seminggu, sementara Sang Saka melaksanakan proses latihan yang lebih intens yaitu selama 5 kali dalam seminggu. Berdasarkan hasil wawancara dengan sutradara Sang Saka, yaitu Rahmatullah Mukminin, menuturkan bahwa pelaksanaan latihan yang dilakukan tidak semua lancar, kadang ada beberapa pemain yang berhalangan datang sehingga menjadi penghambat dalam mewujudkan konsep-konsep yang akan dilatihkan. Dalam proses latihan terbagi dalam beberapa program latihan, seperti; *dramatic reading*, latihan *blocking*, *cut to cut*, *run thought*, *dress rehearsal*. Kesemua program latihan ini dimasukkan dalam proses latihan dari kelima pertunjukan yang menjadi objek penelitian.

Tahap terakhir dari bentuk kerja teater sekolah ini adalah pertunjukan atau pagelarannya. Sebelum sampai kepada pertunjukan tetap dilakukan proses *controlling* (pengawasan) untuk menemukan hambatan-hambatan yang dihadapi selama proses pertunjukan berlangsung. Oleh sebab itu penting sekali yang namanya *gladi resik* pertunjukan. *Gladi resik* adalah persiapan akhir sebelum dimulainya suatu pertunjukan (*rehearsal*). *Gladi Resik* sebelumnya didahului dengan persiapan awal atau *gladi kotor*. Tujuan dari *gladi kotor* maupun *gladi resik* oleh (Apriliyani et al., 2019) dijelaskan bahwa *gladi kotor* difokuskan pada latihan pemain guna menyelaraskan dengan tata artistik yang akan ditampilkan, sementara

gladi resik adalah pemantapan dialog pemain, penyesuaian musik, mengatur panggung serta lighting yang sesuai dengan cerita. Setelah melakukan kedua persiapan tersebut maka dilaksanakanlah pertunjukan dari hasil latihan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Teater Sekolah sebagai Media Pendidikan Seni

Pendidikan seni di sekolah merupakan media pengembangan kreatifitas dan pengembangan bakat seni bagi peserta didik dengan tujuan mendapatkan pengalaman dalam berkarya. Pendidikan seni memiliki potensi dan posisi untuk membina inteligensi dan imajinasi peserta didik karena seni dijadikan sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan seni di sekolah tidak hanya bertujuan menjadikan peserta didik untuk terampil dalam berkarya atau menjadi seniman. Namun, menitikberatkan peserta didik pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis. Hal tersebut tergambarkan dengan sekolah-sekolah yang melaksanakan proses teater di dalalam lingkungannya seperti MAN 1 Makassar, Pondok Pesantren Yuhana Four Dalle, SMA Negeri 3 Maros, Pondok Pesantren Al-Busyra, SMA Negeri 8 Maros, SMA Negeri 2 Majene, SMP Swasta Semen Tonasa 1, dan SMK Telkom Makassar.

Melalui teater, pelajar didik dapat mempelajari budaya, baik sebagai pemahaman pengetahuan maupun sebagai pembelajaran apresiasi dari kegiatan budaya itu sendiri, lebih dari itu, teater dapat menciptakan solidaritas sosial, menempa identitas etnis, melahirkan komunitas dan membentuk akhlak (Drozdov, 2020). Teater merupakan kesaksian kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Teater menjadi cermin, refleksi, dan representasi dari kehidupan. Teater menyajikan kisah dan kehidupan manusia yang dihadirkan oleh manusia dan dipertunjukkan kepada manusia.

Teater adalah jenis kesenian yang menampilkan perilaku manusia dengan gerak, tari, dan nyanyian yang disajikan lengkap dengan dialog dan akting. Teater tidak hanya dapat dilihat sebagai produk ekspresi tetapi juga sebagai produk budaya (Novianto, 2020). Sebagai produk ekspresi, teater dipandang sebagai presentasi dari diri seniman, berbagai aspek artistik yang dihadirkan menunjukkan ekspresi personalnya. Dalam hal ini, pendekatan estetika memiliki peranan yang besar guna mengungkap wujud ekspresi tersebut. Kajian seputar struktur (tema, plot, penokohan), teknik pemeranan, metode penyutradaraan, proses kreatif, dan lain

sebagainya, menjadi persoalan yang utama dalam pendekatan estetika.

Berdasarkan wawancara dengan Irsan Wirasukma sutradara dari Sang Mandor yang dipentaskan oleh SMK Telkom Makassar, bahwa proses pendidikan yang dilakukan melalui media seni dalam pertunjukannya biasanya diterapkan pada saat latihan. Dimana Irsan Wirasukma sebagai sutradara telah melakukan kesepakatan dengan pelajar dalam hal ini pemain dari pertunjukan Sang Mandor agar latihan berjalan kondusif. Irsan Wirasukma mengajarkan tentang cara menghargai baik menghargai sesama manusia maupun menghargai waktu. Oleh sebab itu, dari awal Irsan Wirasukma memasukkan kedisiplinan untuk bisa tepat waktu pada saat latihan. Sehingga para pelajar memahami akan kerugian yang ditimbulkan apabila tidak tepat waktu, dapat merugikan orang lain yang menunggu sekaligus hal tersebut adalah perbuatan yang menyalahgunakan waktu yang seharusnya bisa dilakukan dalam meningkatkan proses latihan. Hal berikutnya yang diajarkan oleh Irsan Wirasukma sebagai seorang sutradara adalah tentang kerja keras, Irsan Wirasukma dalam proses latihan memberikan contoh seberapa kali pun teater dipentaskan, teater tidak akan pernah melakukan pertunjukan yang berulang yang sama, oleh sebab itu pelajar SMK Telkom Makassar pada pertunjukan Sang Mandor diberikan motivasi untuk selalu kerja keras dalam menghasilkan hasil yang maksimal. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh (Hafifi, 2020) bahwa pertunjukan teater tidak akan bisa sama secara sifat dan watak dari sebuah peristiwa dimana pertunjukan berakhir.

Hal lain yang dituturkan oleh Annisa Salsabillah selaku sutradara dari pertunjukan Tikus Berdasi bahwa dengan teater sekolah para pelajar yang terlibat dalam pertunjukannya dapat merangkum sisi baik dari lingkungannya ke dalam naskah yang dibuat sendiri. Hal ini sesuai penjelasan dari Bintarto (2021) tentang manfaat dari penulisan naskah lakon yang dapat membantu pelajar dalam membangun karakternya dan dimungkinkan suatu pengetahuan dapat menjadi sikap, dan kemudian menjadi tingkah laku penghayatan dan pengamalan pelajar. Dengan demikian, naskah lakon untuk pertunjukan yang diberi judul Tikus Berdasi tersebut memuat nilai-nilai moral atau etika sehingga pengetahuan yang didapatkan para pelajar juga mengembangkan karakternya.

Teater Sekolah dalam Membentuk Akhlak Pelajar

Akhlak mulia merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu (Nurul Jeumpa, 2021). Dari sifat yang tertanam tersebut terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Oleh karena itu, dengan tertanamnya karakter-karakter mulia tersebut maka akan muncul akhlak mulia pada saat pelajar menghadapi pergaulan di lingkungan sekolah maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku dari individu sampai perubahan kelompok tidak terjadi secara sekaligus namun ada tahapan yang harus dilalui. Tentunya perubahan yang mendasar adalah perubahan dari individu tersebut dalam memahami pengetahuan yang diserap dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya di mana dia berada.

Teater sekolah dapat berfungsi sebagai media dalam membentuk akhlak seseorang. Bagi penonton, setelah menyaksikan pertunjukan teater, perasaan dan pikiran terasa terbuka, karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu yang disebutkan oleh Darti et al. (2019) sebagai tontonan dan tuntunan. Begitu pun juga bagi para pelaku teater dalam hal ini pelajar yang berperan sebagai pemain mengalami pembentukan akhlak, karena telah berhasil mengekspresikan semua yang menjadi beban dalam perasaan dan pikirannya. Teater sekolah dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan seni sebagai pembentuk akhlak.

Pada pertunjukan *Ada Tapi Tak Ada*, baik penonton maupun pemain dapat membentuk akhlak mereka tentang penting sebuah keluarga. Nendi Elis sebagai sutradara pada pertunjukan tersebut menjelaskan pelajar yang terlibat dalam pertunjukannya mengalami perubahan sikap terhadap keluarganya. Jika dulu sebelum terlibat dalam proses teater sekolah pelajar tersebut hanya menganggap biasa keluarga, setelah terlibat dalam proses teater sekolah, sikapnya berubah terhadap keluarganya, dia lebih menghargai kebersamaan yang ada pada tiap pertemuan keluarga mereka. Begitupun yang dirasakan oleh penonton yang menyaksikan pertunjukan *Ada Tapi Tak Ada*, yang menganggap kehadiran sosok

orang tua sangat penting dalam perkembangan seorang anak.

Pertunjukan *Havoc* yang disutradarai oleh Nurul Maghfirah memberikan penggambaran akan akhlak anak muda yang mendapat pengaruh negatif dari teman-teman dan lingkungannya. Pelajar ataupun penonton yang menyaksikan pertunjukan *Havoc* akan menarik kesimpulan bahwa pengaruh negatif dari peragulan dapat dihindari dengan tetap memiliki keteguhan pendirian untuk tetap di jalan yang baik. Jika pertunjukan *Sang Mandor* yang disutradarai oleh Irsan Wirasukma menggambarkan kebaktian anak terhadap orang tuanya, maka melalui pertunjukan *Sang Saka* yang disutradarai oleh Rahmatullah Mukminin dapat membentuk jiwa nasioanalis bukan hanya kepada pemain tapi juga penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut.

Hal yang menarik berdasarkan wawancara dengan Anisa Salsabillah selaku sutradara dari *Tikus Berdasi* adalah naskah yang dibuat sendiri oleh pelajar sedari awal sudah menanamkan perilaku anti korupsi ke dalam naskahnya. Hal tersebut berlanjut dalam proses latihan, pelajar-pelajar yang terlibat dalam proses *Tikus Berdasi* semakin mendalami karakternya, terutama ketika adegan konflik pada saat pemeran utama mendapat godaan untuk melakukan tindak korupsi di kantornya. Selama proses latihan juga Annisa Salsabillah menuturkan bahwa para pemain sudah sampai pada perilaku untuk tidak melakukan tindak korupsi. Pada saat selesai pertunjukan, penonton semakin terpujau dengan pendalaman karakter yang ditampilkan oleh pemain-pemainnya sehingga mereka pun sepakat bahwa dampak dari korupsi itu sama sekali tidak memberikan keberkahan bagi para pelakunya.

Bentuk kerja teater sekolah meliputi *planning* (perencanaan) yang didalamnya terdapat pemilihan naskah dan analisis naskah, *organizing* (pengorganisasian) yang dilakukan dalam bentuk *casting* pemain, *actuating* (menggerakkan) dalam hal ini proses latihan dan *controlling* (pengawasan) meliputi *gladi kotor* dan *gladi resik* sebelum pertunjukan dilaksanakan.

Pendidikan seni memiliki potensi dan posisi untuk membina inteligensi dan imajinasi peserta didik karena seni dijadikan sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Teater sekolah dapat dijadikan sebagai media pendidikan yang diterapkan pada saat latihan.

Teater sekolah dapat berfungsi sebagai media dalam membentuk akhlak seseorang. Bagi penonton, setelah menyaksikan pertunjukan teater, perasaan dan pikiran terasa terbuka, karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu sebagai tontonan dan tuntunan. Begitu pun juga bagi para pelaku teater dalam hal ini pelajar yang berperan sebagai pemain mengalami pembentukan akhlak, karena telah berhasil mengekspresikan semua yang menjadi beban dalam perasaan dan pikirannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk kerja teater sekolah meliputi *planning* (perencanaan) yang didalamnya terdapat pemilihan naskah dan analisis naskah, *organizing* (pengorganisasian) yang dilakukan dalam bentuk *casting* pemain, *actuating* (menggerakkan) dalam hal ini proses latihan dan *controlling* (pengawasan) meliputi *gladi kotor* dan *gladi resiko* sebelum pertunjukan dilaksanakan.

Pendidikan seni memiliki potensi dan posisi untuk membina inteligensi dan imajinasi peserta didik karena seni dijadikan sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Teater sekolah dapat dijadikan sebagai media pendidikan yang diterapkan pada saat latihan.

Teater sekolah dapat berfungsi sebagai media dalam membentuk akhlak seseorang. Bagi penonton, setelah menyaksikan pertunjukan teater, perasaan dan pikiran terasa terbuka, karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu sebagai tontonan dan tuntunan. Begitu pun juga bagi para pelaku teater dalam hal ini pelajar yang berperan sebagai pemain mengalami pembentukan akhlak, karena telah berhasil mengekspresikan semua yang menjadi beban dalam perasaan dan pikirannya.

DAFTAR RUJUKAN

Allolayuk, A. (2021). Menyingkap Sisi Gelap Pendidikan sebagai Arena Reproduksi Kesenjangan Sosial Berdasarkan Perspektif Pierre Bourdieu. *Syntax Idea*, 3(8). <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i8.1407>

Amelia, D. I., Dewi, S. D., Hayati, S. A. N., & Huda, M. K. (2021). Peran Pendidikan Seni Dalam Melestarikan Kekayaan Budaya Di Era 5.0 Pada SDN Margadadi IV. *Prosiding dan Web*

Seminar Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar menuju Era Human Society 5.0, 3. <https://ojs3.umc.ac.id/index.php/pro/article/view/2281>

Amir Mohd Zahari, M., Yaakub, R., Azizi Amirul, A., & Sarudin, A. (2020). Kewajaran Penggunaan Produksi Teater dalam Pembelajaran Genre Drama Melalui Mata Pelajaran Kesusasteraan Melayu Komunikatif. *Gendang Alam*, Jilid 10, 2020 drama. <https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/GA/article/view/2250>

Apriliyani, R. G., Juniastuti, E., & Marliati, N. (2019). Tata Rias Karakter: Anala. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 14(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/33690>

Apriyanti, S. N., & Hidayat, S. (2019). Pendidikan Karakter; Penumbuhan Kreativitas siswa melalui Program Ekstrakurikuler Teater di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 229–235. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/12751>

Bintarto, W. B. (2021). Pengembangan Buku Pengayaan Pembelajaran Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Karakter Untuk Siswa Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.32773>

Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Preprint Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>

Darti, D., Yudi, Y., & Lutfillah, N. Q. (2019). Mengintai akuntansi dari balik topeng malang. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.34202/imanensi.2.2.2017.7-17>

Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.32533/03105.2019>

Drozdov, N. A. (2020). Organization of cooperation between the theater and schools (historical aspect). *Vestnik of Samara University. History, pedagogics, philology*, 26(4). <https://doi.org/10.18287/2542-0445-2020-26-4-64-67>

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- González-Zamar, M. D., & Abad-Segura, E. (2021). Emotional creativity in art education: An exploratory analysis and research trends. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph18126209>
- Hafifi, H. (2020). COPY PASTE VIDEO TEATER SAE DALAM KERJA POLITICAL DRAMATURGY DAN REENACTMENT DALAM KERJA SUTRADARA. *IKONIK : Jurnal Seni dan Desain*, 2(2). <https://doi.org/10.51804/ijsd.v2i2.741>
- Hermanto, B. (2020). Perencanaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *FOUNDASIA*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1134>
- Makmur, T. (2019). Revolusi sumber-sumber informasi di internet dan hubungannya dengan masyarakat informasi. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, informasi dan kearsipan*, 1(1), 46–55. <https://doi.org/10.24952/ktb.v1i1.1593>
- Novianto, W. (2020). PETA TEORITIK PENGKAJIAN TEATER: DARI TEORI STRUKTURALIS SAMPAI POSTRUKTURALIS. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 11(2). <https://doi.org/10.33153/acy.v11i2.2755>
- Nurhadi, A., Hillan, A., & Nurd, A. A. (2020). Analisis Unsur Semiotika dalam Naskah Drama RT Nol RW Nol Karya Iwan Simatupang (Analysis of Elements of Semiotics on Iwan Simatupang's Drama Entitled "RT Nol RW Nol"). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(1), 90. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.1.2019.90-104>
- Nurul Jeumpa. (2021). Macam-macam strategi pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak. *Al Fathanah*, 1(1). <https://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/fathanah/article/view/1038>
- Qosim, N. (2020). Aplikatif Manajemen Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Santri. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*. <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/attalim/article/view/339>
- Rahman, M. Z., Rohmah, M., & Rochayati, N. (2020). STUDI PENYIMPANGAN SOSIAL PADA REMAJA DI DUSUN TOLOT-TOLOT DESA GAPURA KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *SOCIETY*, 11(1). <https://doi.org/10.20414/society.v11i1.2299>
- Ramlin, R., Sakaria, S., & Mengge, B. (2021). Perilaku Sosial Pengguna Narkotika Dikalangan Remaja Desa Payi, Kabupaten Bima. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1794>
- Sam, F. S. (2019). Faktor Faktor Yang Melatarbelakangi Remaja Mengonsumsi Minuman Beralkohol (Studi Kasus Di Muso Salim Kelurahan Karang Mumus Kecamatan Samarinda Kota). *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(4). <https://portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=9186>
- Sardiyannah, S. (2020). DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PENDIDIKAN. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.237>
- Sumantri, S. (2019). Peranan Manajemen Seni Teater dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia. *Studia Manageria*, 1(1). <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v1i1.4147>
- Wahyudi, Titis Rukmanawati, A., & Andri Aka, K. (2021). Cipta Karya Seni Pertunjukan Teater Anak Berbasis Kebudayaan Panji (Best Practice Penciptaan Karya Seni Pertunjukan pada Masa Pandemi Covid-19). *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 6(2). <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15438>